

PERTUMBUHAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA: INTERMEDIASI DAN PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI

Sri Haryati

STIE Perbanas Surabaya
Jl. Nginden Semolo No.36 Surabaya

Abstract: *The purpose of the research was to provide empirical evidence on the variables that affected loan growth. The variables used to assess fund resources and allocation were deposit growth, borrowing growth, equity growth, excess liquidity (secondary reserve) growth; and the variables used to assess macro economics were BI rate, inflation and exchange rate. The research population was all banks which operated in Indonesia and divided into two groups: national bank and foreign bank; and the secondary data was the publication of bank financial statements of four time perception which were during December 2004-December 2008. Multiple regression was used for instrument analysis. The result of the research showed that two variables funds resources represented significant determination of loan growth on the national bank, and three variables fund resources represented significant determination of loan growth on foreign bank. All variables macro-economics represented significant determination of loan growth on national bank, but not significant on foreign bank. The result of the Chow test showed that the regression model for two group banks that operated in Indonesia was different.*

Key words: *loan growth, national bank, foreign bank, multiple regression*

Terjadinya krisis keuangan global menjelang akhir tahun 2008 mempunyai dampak terhadap industri perbankan di Indonesia. Kelangkaan likuiditas menyebabkan penurunan kepercayaan sektor korporasi dan rumah tangga terhadap kondisi perekonomian, sehingga produsen dan konsumen melakukan langkah antisipasi dalam melakukan investasi dan konsumsi. Menurunnya kapasitas permintaan dan produksi di sektor riil berpotensi kuat terhadap kualitas aktiva

perbankan, sehingga perbankan harus lebih berhati-hati dalam penyaluran kreditnya. Gejala keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan menyebabkan terdepresiasinya nilai rupiah, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya suku bunga juga berdampak pada penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

Peningkatan suku bunga pada semester dua tahun 2008 dan illikuiditas mendorong lambatnya

Korespondensi dengan Penulis:

Sri Haryati: Telp. +62 31 594 7151, Fax. +62 31 599 2985

E-mail: haryati@perbanas.ac.id

pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK); demikian juga DPK berdasar Valas dengan terdepresiasinya nilai rupiah, pertumbuhan DPK terjadi penurunan; namun demikian mulai pertengahan semester dua (September) DPK kembali meningkat (Kajian Stabilitas Keuangan, 2009). Kenaikan DPK tersebut antara lain disebabkan karena adanya Kebijakan Pemerintah meningkatkan penjaminan simpanan serta kelonggaran Giro Wajib Minimum (GWM) baik rupiah dan valas; hal tersebut juga memperbaiki kondisi likuiditas perbankan Indonesia.

Kebijakan Pemerintah dalam mendorong fungsi intermediasi perbankan juga menunjukkan hasil positif, hal ini ditunjukkan pada masa krisis keuangan pertumbuhan kredit perbankan melampaui pertumbuhan kredit yang ditargetkan perbankan dalam rencana bisnisnya (24%) yaitu pada akhir tahun 2008 mencapai 29,5 %. Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibanding pertumbuhan DPK mendorong peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pertumbuhan kredit yang cukup tinggi pada tahun 2008 dibiayai dengan pencairan *secondary reserve* yang tercermin dengan turunnya eksekusi likuiditas sebesar 30,18% yang sebagian besar terjadi pada penurunan Sertifikat Bank Indonesia (Kajian Stabilitas Keuangan, 2009)

Penyaluran kredit merupakan fokus dan merupakan kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Meskipun terjadi krisis finansial pada semester akhir tahun 2008, jumlah kredit yang disalurkan perbankan Indonesia per 31 Desember 2008 tercatat sebesar Rp. 1.318.567 milyar, mengalami peningkatan sebesar 35.72% dibandingkan dengan jumlah kredit per 31 Desember 2007 yang tercatat sebesar Rp. 971.549 milyar. Bank yang beroperasi di Indonesia terdiri dari bank-bank nasional yang terdiri dari BUMN, BPD dan Bank Swasta, Bank Asing dan Campuran. Perkembangan jumlah kredit yang disalurkan periode 31 Desember 2005–31 Desember 2008 dan *share* berdasar kelompok bank menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Milik Negara memiliki *share* lebih tinggi (Tabel 1).

Stabilitas makro ekonomi merupakan prasyarat utama tercapainya stabilitas sistem keuangan; instabilitas sistem keuangan (krisis keuangan) selain mempengaruhi likuiditas perbankan juga mendorong terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit maupun pembiayaan lainnya, karenanya perbankan harus semakin selektif dalam penyaluran kreditnya.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Kredit Perbankan 31 Desember 2004 – 31 Desember 2008 (dalam milyar rupiah)

Kelompok Bank	Des 2005	Des 2006	Des 2007	Des 2008	Share
BUMN	250,319	282,784	348,973	473,732	35.93%
BPD	44,909	55,959	71,921	96,444	7.31%
SWASTA NAS	298,689	357,680	409,124	545,399	41.36%
ASING+CAMPURAN	99,401	113,449	141,531	202,992	15.40%
Total	682,651	809,872	971,549	1,318,567	100.00%

Sumber: SEKI dan EKOFIN, diolah (2009).

Krisis keuangan berdampak pada terdepresiasinya nilai tukar rupiah; peningkatan harga komoditas di pasar internasional menyebabkan tekanan inflasi yang cukup kuat sehingga mendorong Bank Sentral melakukan kebijakan moneter melalui peningkatan suku bunga. Tingginya suku bunga SBI akan memberikan pilihan bagi perbankan untuk menempatkan dananya dalam *secondary reserve*, selain itu bank akan mengalami perlambatan dalam menghimpun dana masyarakat sehingga dana yang dialokasikan ke dalam kredit menjadi berkurang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi (suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar) dan variabel pertumbuhan eksekutif likuiditas (*secondary reserve*) serta variabel penghimpunan dana yang terdiri dari dana pihak ketiga, pinjaman diterima dan modal sendiri (ekuitas) terhadap pertumbuhan kredit pada perbankan yang beroperasi di Indonesia.

Intermediasi adalah merupakan fungsi utama bank sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 10 Tahun 1998 yang menyatakan: Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam menjalankan kegiatan intermediasinya, bank harus memperhatikan likuiditasnya yaitu terjadinya penarikan dana simpanan maupun pinjaman dengan tetap berupaya menjaga profitabilitasnya, untuk itu bank harus *prudent* dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan tetap menekankan pada fungsi penyaluran dana dalam bentuk kredit, untuk penyebaran risiko, dan untuk menjaga likuiditasnya mengalokasikan dana dalam *primary reserve*. Studi empiris menunjukkan bahwa bahwa peningkatan pertumbuhan persentase kredit

terhadap total aset, diikuti dengan penurunan surat-surat berharga dan kas (Scot & Timothy, 2006).

Fungsi intermediasi bank merupakan aplikasi konsep *Asset Allocation Approach* yang merupakan pendekatan manajemen aktiva-pasiva, dimana sumber dana terdiri dari simpanan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga: DPK), *borrowing* (pinjaman/simpanan yang diterima dari bank lain atau pinjaman lainnya) dan *equity capital* (modal sendiri). Namun demikian dalam menjalankan fungsi intermediasinya industri perbankan harus memperhatikan regulasi yang ditetapkan otoritas moneter misalnya penyediaan giro wajib minimum, batas maksimum pemberian kredit, posisi devisa netto bagi bank devisa dan kecukupan penyediaan modal minimum yang merupakan pilar pertama dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Selain itu fungsi intermediasi perbankan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro diantaranya: tingkat bunga, inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Jika terjadi peningkatan suku bunga maka untuk meningkatkan simpanan masyarakat bank harus meningkatkan bunga simpanan, peningkatan suku bunga simpanan (biaya dana), akan meningkatkan bunga kredit yang disalurkan, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kredit yang disalurkan; demikian pula peningkatan bunga SBI mendorong kecenderungan bank akan menempatkan dananya di Bank Indonesia karena lebih aman/tidak berisiko atau dialokasikan dalam pos *secondary reserve* lainnya, sehingga hal tersebut akan mengurangi portfolio alokasi kredit yang diberikan.

Gejolak pasar keuangan yang terjadi pada semester 2 tahun 2008 yang melemahkan nilai tukar rupiah terhadap US\$, mendorong kenaikan harga komoditas, penurunan permintaan, sehingga menyebabkan tekanan inflasi yang relatif cukup kuat.

Inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi, jika tingkat inflasi meningkat, masyarakat cenderung mengurangi *saving*/investasi, maka aset perbankan secara riil akan menurun, sehingga akan mempengaruhi kemampuan operasi perbankan dalam penyaluran kreditnya. Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi perbankan, meningkatnya kurs nilai mata uang asing (US\$) terhadap rupiah mengakibatkan masyarakat cenderung untuk memiliki US\$ (menarik dana dan mengkonversikannya dalam US\$) yang mengakibatkan menurunnya dana rupiah perbankan, sehingga mempengaruhi kegiatan bank dalam penyaluran kreditnya.

Mongid (2008) menyatakan SBI mempunyai pengaruh negatif signifikan DPK mempunyai pengaruh positif signifikan, perubahan *base money* mempunyai pengaruh positif signifikan, *exchange rate* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pemberian kredit selama krisis ekonomi. Siregar (2006) menyatakan tingkat suku bunga (TSB) berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit pada bank pemerintah. Kristijadi & Bayu (2006) menyatakan variabel pertumbuhan DPK dan pertumbuhan simpanan bank lain mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank-bank pemerintah. Haas & Lelyveld (2006) menyatakan bahwa variabel makro ekonomi (GDP, inflasi dan *lending rate*) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada *foreign bank*, sedang pada domestik bank mempunyai pengaruh negatif signifikan.

HIPOTESIS

Ha1: Variabel Pertumbuhan Ekses Likuiditas (GEL), Dana Pihak Ketiga (GDPK), Pertumbuhan Pinjaman/Simpanan Diterima (GPD), Pertumbuhan Ekuitas (GEk), Bunga SBI (BIRate), Inflasi (INFL) dan Nilai Tukar

(ER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit (GKred) pada perbankan nasional maupun bank asing-campuran yang beroperasi di Indonesia.

Ha2: Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (GDPK), Pertumbuhan Pinjaman/Simpanan Diterima (GPD), Pertumbuhan Ekuitas (GEk), Inflasi (Infl) secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit (GKred) pada perbankan nasional maupun bank asing-campuran yang beroperasi di Indonesia.

Ha3: Variabel Pertumbuhan Ekses Likuiditas (GEL), Bunga SBI (BIRate), dan Nilai Tukar Valuta Asing (ER) secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit (GKred) pada perbankan nasional maupun bank asing-campuran yang beroperasi di Indonesia.

Ha4: Model regresi untuk kelompok perbankan nasional dengan kelompok bank asing - campuran adalah berbeda (pengelompokan bank mempengaruhi stabilitas model regresi).

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan di Indonesia yang sampai tahun 2009 masih beroperasi; sebagai subyek penelitian bank-bank dikelompokkan menjadi dua yaitu; semua bank nasional (BUMN, BPD dan BUSN) dan bank asing-campuran. Pengujian asumsi klasik tidak dilakukan dalam penelitian ini, karena pengamatan dilakukan terhadap semua anggota populasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: variabel dependen (Y) GKred yang dihitung pertumbuhannya selama periode tahun

- RSS2 = *Restricted residual sum of square* pada bank asing-campuran dengan $df = n2 - k$
- $n1$ = jumlah pengamatan selama tahun 2005-2008 untuk perbankan nasional
- $n2$ = jumlah pengamatan selama tahun 2005-2008 pada bank asing-campuran yang beroperasi di Indonesia.
- k = jumlah variabel independen

Dengan tingkat signifikansi 5%, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti model regresi untuk perbankan nasional dan bank asing-campuran yang beroperasi di Indonesia memang berbeda.

HASIL

Analisis Deskriptif

Sebagai lembaga intermediasi, pertumbuhan sumber dana (DPK, pinjaman diterima dan ekuitas) akan mempengaruhi pertumbuhan kredit yang diberikan. Selama periode penelitian dari dua kelompok bank yang diteliti menunjukkan dari komponen kredit yang disalurkan meskipun

terjadi krisis mulai pertengahan 2008, namun pertumbuhan kredit yang disalurkan menunjukkan peningkatan; sedang dari sumber pendanaan menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2007 pada kedua kelompok bank pertumbuhan pinjaman diterima cenderung meningkat kemudian menurun pada tahun 2008, demikian pula pertumbuhan dana pihak ketiga pada tahun 2008 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Penurunan sumber dana diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekse likuiditas pada kedua kelompok bank, dan peningkatan pertumbuhan ekuitas pada bank-bank asing-campuran, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kredit yang disalurkan pada dua kelompok didanai dari *secondary reserve* yang diukur melalui ekse likuiditas. Pertumbuhan ekuitas pada perbankan Indonesia tahun 2008 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yang meningkat selama tiga tahun berturut-turut, hal ini mengindikasikan bahwa pada masa krisis permodalan pada perbankan Indonesia digunakan untuk meng-cover risiko yang terjadi. Pada kelompok bank asing-campuran pada tahun dengan peningkatan modal sendiri (ekuitas) yang relatif cukup besar (Tabel 2).

Tabel 2. Posisi GEL, GDPK, GPD, GEk dan GKred Perbankan Indonesia Tahun 2005-2008

Kelompok Bank	Variabel	2005	2006	2007	2008
Nasional	GEL (X1)	0.3160	0.7230	0.2301	-0.0691
	GDPK (X2)	0.2424	0.1997	0.2787	0.3546
	GPD (X3)	1.2649	0.6769	1.6506	1.4503
	GEk (X4)	0.2493	0.2699	0.7186	0.2550
	GKred (Y)	0.2424	0.1997	0.2787	0.3546
Asing - Campuran	GEL (X1)	0.1638	0.6753	0.2179	0.0461
	GDPK (X2)	0.3642	0.3088	0.6317	0.4119
	GPD (X3)	3.6043	0.5359	2.8086	1.4840
	GEk (X4)	0.1872	0.0934	0.6347	5.7424
	GKred (Y)	0.8298	0.5452	0.5617	1.6204

Sumber: Ekofin, diolah (2009).

Pengujian Hipotesis

Pengujian Ha1

Output model Regresi Linear Berganda yang diaplikasikan dengan menggunakan *software SPSS for Window* versi 12.00 pada $\alpha = 5\%$, $df = 314-7-1=306$ menunjukkan pada perbankan nasional nilai statistik F nilai F-hitung =38.658 dengan demikian lebih besar dari F-tabel yaitu sebesar 2.040 dan pada perbankan asing-campuran dengan $df=98-7-1=90$, F-hitung =13.653 dengan demikian lebih besar dari > F-tabel =2.113 dengan tingkat signifikansi 0 %; dengan demikian **model yang digunakan adalah fit sebagai model prediksi pada dua kelompok bank.**

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel GEL, GDPK, GPD, GEK, BIRate, Infl, dan ER mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit (GKred) pada industri perbankan yang beroperasi di Indonesia. Kemampuan model untuk mengukur seberapa jauh variabel independen menjelaskan / memprediksi variasi variabel dependen (GKred) menunjukkan bahwa R square pada perbankan nasional semua variabel GEL(X1), GDPK(X2), GPD(X3), Gek(X4), BIRate(X5), Infl(X6) dan ER(X7) sebesar 46.9% sedang pada bank asing-campuran sebesar 51.5%. sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Goodness of Fit Model dan R-Square

Keterangan	Bank-Bank Nasional	Bank Asing dan Campuran
F-hitung	38.658	13.653
Signifikan	0.000	0.000
R square	0.469	0.515
Adjusted R Square	0.457	0.477
Persamaan Regresi	Bank Nasional:	
	Y= 26.267 -0.011X1 +0.744X2 + 0.020X3 +0.00.X4 -74.943x5 + 34.352X6 -0.002X7 +e	
	Bank Asing dan Campuran:	
	Y= -41.079-0.028X1 +0.543X2 + 0.0963 +0.117X4 +118.239.X5 - 55.054X6 +0.004X7 +e	

Sumber: Data primer, diolah (2009).

Pengujian Ha2

Pengujian variabel yang mempunyai pengaruh positif.

Hasil pengujian statistik berdasar output SPSS untuk variabel independen yang secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen (GKred) menunjukkan bahwa pada bank-bank nasional selama periode penelitian terdapat 3 (tiga) variabel yaitu: GDPK(X2), GPD (X3) dan Infl (X6) dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ sedang variabel GEK(X4) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan (Tabel 4). Sedangkan pada bank asing-campuran, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel GDPK (X2), GPD(X3) dan GEK(X4) bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap GKred(Y), sedang variabel Infl (X6) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan (Tabel 5). Dengan demikian tidak semua hipotesis penelitian Ha2 pertama diterima, karena pada perbankan nasional terdapat satu variabel X4(GEK) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan dan pada bank asing - campuran variabel X6 (Infl) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan.

Pengujian Ha3

Pengujian variabel yang mempunyai pengaruh negatif

Hasil pengujian statistik berdasar output SPSS menunjukkan bahwa pada perbankan nasional selama periode penelitian variabel GEL(X1), BIRate(X5), dan ER(X7) menghasilkan $t_{hitung} < -t_{tabel}$ dengan demikian ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap GKred(Y). Sedang hasil pengujian pada bank asing-campuran menunjukkan bahwa variabel GEL(X1) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan ($t_{hitung} > -t_{tabel}$) BIRate(X5) dan ER(X7) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan ($t_{hitung} < -t_{tabel}$) terhadap GKred(Y). Dengan demikian tidak semua hipotesis penelitian Ha3 diterima, karena tidak semua variabel mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Variabel yang mempunyai kontribusi dominan terhadap pertumbuhan kredit pada perbankan nasional adalah pertumbuhan dana pihak ketiga (X2) yaitu sebesar 37,82%, demikian pula pada bank asing-campuran variabel yang mempunyai kontribusi dominan terhadap pertumbuhan kredit adalah variabel pertumbuhan dana pihak ketiga (X2) yaitu sebesar 40,32%.

Pengujian Ha4

Pengujian Chow Test untuk menguji apakah model regresi untuk perbankan nasional dan bank asing-campuran merupakan subyek proses ekonomi yang sama, ditunjukkan dengan perhitungan berikut.

$$F = \frac{(60.728 - (31.644 + 16.911)) / 2}{(31.644 + 16.911) / (314 + 98 - 4)} = 50.1439$$

Tabel 4. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Independen Secara Parsial Perbankan Indonesia

Variabel	T hitung	T tabel	Signifikansi	Kesimpulan	Determinasi
X1 (GEL)	-1.897	-1.650	0.059	Ha diterima	0.0117
X2 (GDPK)	13.642	1.650	0.000	Ha diterima	0.3782
X3 (GPD)	5.331	1.650	0.000	Ha diterima	0.0852
X4 (GEk)	-0.002	1.650	0.998	Ha ditolak	0.000
X5 (BIRate)	-2.607	-1.650	0.010	Ha diterima	0.0216
X6 (Infl)	2.533	1.650	0.012	Ha diterima	0.0245
X7 (ER)	-2.684	-1.650	0.008	Ha diterima	0.0231

Sumber: Data primer, diolah (2009).

Tabel 5. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Independen Secara Parsial Bank Asing-Campuran

Variabel	T hitung	T tabel	Signifikansi	Kesimpulan	Determinasi
X1 (GEL)	-0.837	-1.662	0.405	Ha ditolak	0.0074
X2 (GDPK)	7.794	1.662	0.000	Ha diterima	0.4032
X3 (GPD)	3.685	1.662	0.000	Ha diterima	0.1310
X4 (GEk)	1.776	1.662	0.079	Ha diterima	0.0338
X5 (BIRate)	1.728	-1.662	0.087	Ha ditolak	0.0320
X6 (Infl)	-1.705	1.662	0.092	Ha ditolak	0.0313
X7 (ER)	1.789	-1.662	0.077	Ha ditolak	0.0342

Sumber: Data primer, diolah (2009).

hipotesis menunjukkan bahwa semua variabel makro ekonomi mempunyai pengaruh signifikan, namun selama periode penelitian pertumbuhan kredit perbankan tetap meningkat (Tabel 2), hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan fundamental perbankan di Indonesia saat ini sudah cukup kuat. Namun demikian karena semua variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada perbankan Indonesia, maka perbankan nasional dalam menyalurkan kredit harus tetap memperhatikan prediksi kondisi ekonomi makro di samping tetap menjaga prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsi intermediasinya, sehingga tidak meningkatkan timbulnya kredit bermasalah yang dapat berakibat pada penurunan ekuitas khususnya dan penurunan kemampuan permodalan secara umum.

Pada bank-bank asing-campuran ketiga variabel makro tersebut (suku bunga BI, inflasi, *exchange rate*) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit yang diberikan, hal ini terjadi meskipun model yang digunakan berdasar uji *goodness of fit* adalah fit, namun dari hasil chow test menunjukkan bahwa model regresi untuk kedua kelompok bank memang berbeda, yaitu struktur ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan kredit pada dua kelompok bank tersebut berbeda. Dengan demikian meskipun di Indonesia mengalami dampak krisis keuangan global, variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit, karena struktur operasional bank asing-campuran ditentukan oleh kebijakan dan kesehatan bank dari Negara asal. Di samping itu dari besarnya jumlah kredit yang disalurkan, maka pada bank asing-campuran hanya memiliki *share* yang relatif kecil yaitu 15% (Tabel 1), meskipun proporsi kredit dalam valas terhadap total kredit yang diberikan pada bank asing-campuran selama periode penelitian memiliki

proporsi yang relatif cukup besar, rata-rata lebih dari 50% (Tabel 5). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haas & Lelyveld (2006) bahwa di Central dan Eastern Europe kondisi ekonomi mempengaruhi pertumbuhan kredit pada bank domestik sedangkan pada bank asing tidak dipengaruhi kondisi perekonomian dinegara dimana bank tersebut beroperasi.

Tabel 6. Proporsi Kredit Valas terhadap Total Kredit Tahun 2005-2008

Kelompok Bank	Proporsi Kredit Valuta Asing			
	2005	2006	2007	2008
Perbankan Nasional	0.1059	0.0960	0.0930	0.1066
Bank Asing-Campuran	0.5391	0.5503	0.5415	0.5718

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, diolah (2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi (suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar) dan variabel pertumbuhan ekse likuiditas (*secondary reserve*) serta variabel penghimpunan dana yang terdiri dari dana pihak ketiga, pinjaman diterima dan modal sendiri (ekuitas) terhadap pertumbuhan kredit pada perbankan yang beroperasi di Indonesia. Variabel pertumbuhan ekse likuiditas, dana pihak ketiga, pinjaman diterima, ekuitas, suku bunga BI, inflasi dan nilai tukar, secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit baik pada perbankan nasional maupun bank asing-campuran.

Pada perbankan nasional, variabel yang merupakan aktivitas operasional bank, pertumbuhan DPK dan pertumbuhan pinjaman diterima mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit sedangkan pertumbuhan ekse likuiditas mempunyai

peneliti lain tidak menggabung bank nasional dengan bank asing-campuran sebagai satu subyek pengamatan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2008. *Laporan Pengawasan Perbankan*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Jakarta
- _____. 2009. *Kajian Stabilitas Keuangan*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Indonesia.
- Banking and Financial Consultants. 2008. *Indonesian Banking Indicator & Financial Performance Rating*. Jakarta: PT. Ekofin Konsulindo.
- Cooper, D. & Schneider, P.S. 2003. *Business Research Method*. Eight Edition. New York: Mc.Graw-Hill.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Universitas Diponegoro.
- Haas, R. & Lelyveld, I. 2006. Foreign Bank and Credit Stability in Central and Eastern Europe. A Panel Data Analysis. *Journal of Banking & Finance*, Vol.30, pp.1927-1952.
- Hempel, H.G. S. 1999. *Bank Management Text and Cases*. Fifth Edition. New York: JohnWiley & Sons. Inc.
- Ken, B.C. 2000. Determinant of Bank Growth Choise. *Journal of Banking and Finance*, Vol. 24, pp.708-734.
- Mongid, A. 2008. The Impact of Monetary Policy On Bank Credit During Economics Crisis: Indonesia Experience. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.12, No.1, hal. 100-110.
- Republik Indonesia, 1998, *Undang-Undang Tentang Perbankan No.10*.
- Santoso, W. 2000. The Determinant of Bank in Indonesia (An Empirical Study). http://www.go.id/bank_indonesia/utama/publikasi/upload/wimboh_determinat_PDI.
- Scot, M.D. & Timothy W. K. 2006. *Management of Banking*. Thompson. South-Western.
- Sinkey, J.F. 2002. *Commercial Bank Financial Management*. Six Edition. International Edition. Prentice Hall.
- Siregar, T.T.M. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara. *USU Repository@2007*.